

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menyusui adalah salah satu usaha dunia untuk menyiapkan cikal bakal penerus yang sehat sejak usia dini. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) menyarankan setiap ibu yang melahirkan dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya setelah melahirkan. Menyusui secara eksklusif untuk setiap anak dipandang memiliki pilihan untuk mencegah penyakit dan keturunan pada anak-anak dan menghemat biaya untuk keluarga yang miskin. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif dapat mencegah terjadinya infeksi, misalnya penyakit campak, pneumonia yang menyebabkan 40% kematian balita di Indonesia (UNICEF & WHO, 2017).

Hasil dari konsentrat di Konawe, Sulawesi Tenggara, menunjukkan bahwa anak-anak berusia 6-23 bulan frekuensi ISPA meningkat 1,84 kali lebih penting pada anak-anak yang rangkaian pengalaman menyusuinya tidak Eksklusif. Rendahnya cakupan pemberian ASI secara eksklusif dapat mempengaruhi kepuasan pribadi masa depan negara dan lebih jauh lagi terhadap perekonomian masyarakat, sedangkan hasil penelitian lanjutan yang diarahkan oleh Febriani Lampung pada tahun (2019) menyatakan bahwa anak-anak yang diberi ASI secara eksklusif akan memiliki banyak sekali zat gizi yang baik, baik untuk perkembangan dan kesejahteraannya, pada akhirnya bayi yang tidak hanya disusui akan memiliki sisa ilmiah. (Tingkat kecerdasan)

lebih rendah dari bayi baru lahir yang dibebani dengan pemberian ASI eksklusif.

Organisasi kesehatan dunia merekomendasikan pemberian ASI eksklusif, yaitu pemberian ASI saja selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau cairan apapun. Seperti yang ditunjukkan oleh Theet et al (2016), pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, dan melanjutkan menyusui sampai usia dua tahun adalah sistem yang signifikan untuk mengurangi kematian anak yang baru lahir, terutama di negara-negara berkembang. Berbagai pendekatan perlu dilakukan, terutama di masa pandemi ini. Salah satunya melalui pendekatan berbasis *community support* dari keluarga. Keluarga memiliki andil yang besar untuk mendukung ibu tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Suami merupakan bagian dari keluarga terdekat dan memiliki pengaruh yang sangat besar terutama dalam pengambilan keputusan termasuk dukungan untuk tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Dukungan suami dapat berupa dukungan secara fisik maupun psikologis. Hal ini penting karena pemberian ASI eksklusif bukan merupakan kewajiban tunggal seorang ibu, namun juga keajiban suami untuk tetap mendampingi.

*Sustainable Development Goals (SDGs)* (2030), menyatakan bahwa menyusui adalah salah satu langkah awal bagi seorang individu untuk memiliki kehidupan yang sehat dan sejahtera. Sayangnya tidak semua orang mengetahui hal ini. data dari *World Breastfeeding Trends Initiative (WBTI)* pada tahun 2012 mencatat bahwa hanya 27,5% ibu di Indonesia yang memiliki pilihan untuk memberikan ASI eksklusif. Angka ini menempatkan Indonesia pada urutan ke-49 dari 51 negara yang membantu pemberian ASI secara eksklusif. Padahal tujuan dunia untuk menyusui adalah untuk membangun

ASI eksklusif menjadi setengahnya yaitu 50% pada tahun 2025. Pemerintah Indonesia berupaya untuk mewujudkan keberhasilan program ASI eksklusif di Indonesia dengan lahirnya Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 pasal 128 ayat 1 yang berbunyi “Setiap bayi berak mendapatkan Air Susu Ibu secara Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Serta terbitnya Peraturan Pemerintah RI No.33 tahun 2012 pada pasal 6 menyatakan bahwa “Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. Pemberian ASI eksklusif tersebut menunjukkan bentuk perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas seseorang baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Lima faktor penentu perilaku kesehatan yaitu niat, dukungan sosial, akses informasi, otonomi pribadi dan *action situation*.

Rendahnya inklusi pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Banyaknya bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif disebabkan oleh karakteristik seorang ibu, antara lain usia ibu yang terlalu muda sehingga kurang memahami kebutuhan anak, kurang didikan, memiliki keturunan yang menarik sehingga ia sama sekali tidak tahu tentang pentingnya pemberian ASI secara eksklusif kepada anaknya tidak mendapatkan informasi dari pihak tenaga kesehatan, keluarga dan masyarakat (Soetjiningsih 2007 dan Khairy 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul tahun (2010) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif oleh ibu secara emosional maupun social. Dukungan merupakan bagian dari membangun kepercayaan,

selain meningkatkan kepercayaan diri, dukungan juga meningkatkan kepercayaan atas hubungan diantara pasangan. Karakteristik ibu juga menentukan keberhasilan ASI Eksklusif. Umur ibu, pekerjaan dan pendidikan menjadi tiga factor strategis untuk mendorong dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif Yuliandarin 2009 dalam Hanulan, 2017)

Memberikan ASI kepada bayi tidaklah mudah dilakukan oleh ibu Ibu membutuhkan perhatian, kasih sayang, suportt dan informasi-informasi kesehatan tentang menyusui dari orang terdekatnya. Orang yang dapat memberikan dukungan adalah orang yang berpengaruh besar dalam kehidupannya atau yang disegani yaitu suami. Perhatian, kasih sayang, dukungan adalah dukungan sosial. dukungan sosial didefinikan sebagai sumber dukungan yang didapat dari orang lain, bisa dari berbagai sumber salah satunya adalah pasangan atau orang yang dicintai. Suami adalah salah satu orang yang penting dalam kehidupan seorang ibu. Orang yang mendapat dukungan sosial akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, memiliki harga diri, dan mempunyai pandangan yang lebih optimis (Anisa., dkk 2015).

Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam pencapaian pemberian ASI secara eksklusif. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau ketersediaan bantuan kepada seseorang dari orang lain atau satu kelompok. Dukungan sosial biasanya didapat dari wali, jodoh atau kekasih (pasangan), anggota keluarga, sahabat, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berada di sekitar keluarganya termasuk pasangan memiliki kemungkinan 4,1 kali lebih besar untuk memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak

didukung oleh keluarga atau suaminya (Agunbiade, 2012). Dukungan yang kurang dari suami dapat menghambat pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Dukungan yang diberikan oleh pasangan dapat berupa perhatian, kasih sayang yang menciptakan perasaan aman, dicintai dan dihormati pada ibu karna suami merupakan sumber terdekat bagi ibu yang mampu memberikan dukungan social dalam jangka waktu yang lama. Pentingnya dukungan sosial suami salah satunya karena dapat membantu istri yang memiliki masalah, merasa diperhatikan oleh suaminya (Lestari, 2012).

Selama pandemi Covid-19 ada banyak pembatasan layanan masyarakat termasuk dibidang kesehatan. Kekhawatiran tentang pergi keluar, terutama ke tempat fasilitas kesehatan membuat proses perawatan medis umum terganggu dan tidak maksimal. Khususnya untuk ibu menyusui, kekhawatiran sekecil apa pun dapat memengaruhi kualitas dan produksi ASI yang diberikan. Terutama jika ibu mengalami masalah dan bingung selama proses menyusui. Secara global, tingkat pemberian ASI Eksklusif masih rendah yaitu hanya 40% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif, begitu juga diindonesia (Kumaretal, 2015).

Covid-19 bukanlah sebab untuk tidak diberikannya ASI secara eksklusif kepada bayi. Artinya selama pandemi ini, responden tetap memberikan ASI nya kepada bayi dan tetap bersentuhan denganya. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Kharunnisa dan Dian Ayubi (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu menyusui berhasil mempertahankan praktik menyusui dengan melakukan kontak kulit dan dirawat sekamar selama masa pandemi covid-19. Namun demikian menjaga kebersihan sesuai protocol kesehatan yang disarankan oleh tenaga kesehatan sebagai

salah satu strategi penjangkahan penularan virus covid-19 harus dijaga dan dijalankan secara maksimal. Selama proses pengumpulan data, peneliti memperhatikan bahwa ibu-ibu menyusui selalu menggunakan masker, begitu pula ketika mereka menyusui bayinya. Kebersihan selalu dijaga. dengan demikian protocol kesehatan telah dijalankan oleh responden. Hal ini didukung oleh penelitian Salvatore (2021) sebagaimana dikutip oleh Adenia Dwi Ristanti dan Elly Dwi Masita (2021) yang menyebutkan bahwa tidak satu pun dari bayi memiliki gejala covid-19 setelah disusui, 62 (85%) dari 73 ibu menggunakan masker dan praktik kebersihan tangan dengan benar.

Berdasarkan informasi SDKI pada tahun 2012 dan 2017, tingkat anak di bawah setengah tahun yang cukup mendapatkan ASI eksklusif telah meningkat selama 5 tahun terakhir, dari 42% menjadi 52% (SDKI, 2017). Hasil data SDKI pada tahun tersebut belum mencapai target Kemenkes RI sebesar 80%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2017 cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar (61,22%) telah mencapai batas target renstra Indonesia sebesar 44% (Kemenkes, 2017), meningkat pada tahun 2018 sebesar 68,74% dan telah mencapai batas target renstra Indonesia sebesar 47% (Kemenkes,2018), lalu menurun pada tahun 2019 sebesar 67,74%, namun cakupan pemberian ASI eksklusif telah mencapai batas renstra Indonesia sebesar 50% (Kemenkes,2019).

Data yang diperoleh dari profil kesehatan provindi NTB tahun 2020 memperlihatkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif rata-rata di provinsi NTB tahun 2020 sebesar 85,42%, cakupan ini cukup meningkat jika dibandingkan dengan cakupan ASI Eksklusif tahun 2019 sebesar 80,13% dan pada tahun 2018 cakupan ASI

Eksklusif (AE) yaitu sebesar 50,66%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok tengah tahun 2019 cakupan ASI eksklusif sudah mencapai target yaitu sebesar 83,1% angka sudah memuaskan karena sudah mencapai target. Dari jumlah puskesmas di Lombok tengah sebanyak 25 puskesmas, data profil kesehatan puskesmas muncan cakupan ASI Eksklusif masih dikategorikan rendah yaitu sebesar 43,3% hal ini menjadi pertanyaan karena logikanya selama musim pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia diawal Tahun 2020 sebaiknya ibu lebih banyak waktu untuk menyusui bayinya secara eksklusif karena aturan bekerja dari rumah (work from home), belajar dan beribadah dari rumah serta banyak pegawai yang dirumahkan terutama bagi ibu yang bekerja di sektor pariwisata disamping juga adanya wacana dirumah saja selama pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar di musim pandemi (Kemenkes, 2020).

Dalam studi pendahuluan di tempat posyandu yang masih berada di wilayah kerja Puskesmas Muncan menggunakan teknik pertemuan, dari 10 ibu yang memiliki bayi, 6 ibu tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Alasan yang diberikan berbeda-beda, antara lain: ASI tidak lancar atau keluar di hari pertama kelahiran, suami tidak melarang ibu untuk memberikan susu formula, dukungan sosial suami dirasa kurang dalam memberikan bantuan-bantuan untuk menjaga kesehatan ibu maupun bayi. Sedangkan 4 ibu lainnya berhasil memberikan ASI secara Eksklusif karena tidak memberikan makanan tambahan apapun kepada bayinya sejak bayi usia 0-6 bulan, semangat dan kerja keras suami dalam memberikan support kepada istrinya agar anaknya mendapatkan ASI secara Eksklusif seperti menyarankan ibu untuk selalu

memberikan ASI eksklusif dengan baik, melarang ibu mencampurkan asupan bayi dengan makanan lain, dan memenuhi kebutuhan ibu selama menyusui serta mencukupi kebutuhan nutrisinya, dan adanya dukungan dari keluarga yaitu dari mertua dalam membantu ibu ketika sakit atau kesulitan dalam mengeluarkan ASI sehingga terjadilah pemberian ASI secara Eksklusif kepada bayinya.

Berdasarkan hal tersebut mengingat banyaknya manfaat ASI eksklusif dan perlunya dukungan dari orang terdekat dalam menyusui, analis sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada " Hubungan Dukungan Sosial Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Masa Pandemi covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Muncan Pada Tahun 2021".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana hubungan dukungan sosial suami terhadap pemberian ASI eksklusif di masa pandemic covid-19 di wilayah kerja puskesmas muncan lombok tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan dukungan sosial suami terhadap pemberian ASI Eksklusif di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja puskesmas muncan lombok tengah tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden pada ibu di wilayah kerja puskesmas muncan tahun 2021.

- b. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial suami pada ibu di wilayah kerja puskesmas muncan tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui pemberian ASI Eksklusif pada ibu di wilayah kerja puskesmas muncan tahun 2021.
- d. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial suami dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas muncan tahun 2021

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mengenai hubungan dukungan sosial suami terhadap pemberian ASI eksklusif di masa pandemic Covid- di wilayah kerja puskesmas muncan tahun 2021.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris tentang ilmu pengetahuan yang terkait dengan hubungan dukungan sosial suami terhadap pemberian ASI eksklusif di masa pandemic covid-19 dan dapat dijadikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Untuk Bidan puskesmas Muncan

Memberikan informasi mengenai dukungan sosial suami dalam pemberian ASI eksklusif sehingga dapat sebagai masukan untuk kegiatan yang dapat menunjang cakupan pemberian ASI eksklusif.

b. Untuk Peneliti

Meningkatkan pengetahuan untuk selanjutnya bisa dijadikan pegangan/pedoman peneliti dalam menjalankan pengabdianya sebagai tenaga kesehatan di masyarakat.